

433 Kilometer

Puteri Nashatul Khairat

It's a quarter after one. I'm all alone and I need you now. Said I wouldn't call but I lost all control and I need you now. And I don't know how I can do without I just need you now. (Need You Now-Lady Antebellum)

2 April 2016

Halo, namaku Asiya, mahasiswa semester 4 di Yogyakarta. Ini kisahku dengan pemuda yang kukenal pada 2012. Bertemu dengannya sewaktu SMA membuat ceritaku dan dia terus berlanjut hingga sekarang.

Uhm, sebelumnya aku ceritakan dulu posisiku sekarang. Aku sedang duduk di pinggir kolam rumahku ditemani segelas es cokelat yang setia menemani setiap proses pembuatan cerita-ceritaku. Soal pemuda itu, dia tidak di sini. Tidak bersamaku. Jauh sejauh 433 kilometer dari jarakku.

Aku akan ceritakan bagaimana hubunganku dengannya dulu hingga saat ini.

15 Oktober 2012

Tahun ajaran baru kenaikan kelas 2 SMA. Mengambil jurusan IPS membuatku terpisah dengan teman-teman dekatku, namun masih ada beberapa dari mereka yang sekelas denganku di kelas baru sekarang ini.

Ketika jam pelajaran kosong aku bersama teman-temanku duduk di depan kelas sambil makan cemilan dan ngobrol panjang lebar sesekali diselingi gelak tawa kami. Hingga salah satu temanku bernama Bian berkata, "Cowok ganteng menurut kalian di kelas siapa?" Langsung semua teman-temanku bersahutan. Ada yang bilang terganteng di kelas itu si Iqbal, Pepi, Sodiq, dan lain sebagainya. Karena siswa cowok yang tergolong tampan di kelas habis diambil teman-temanku, jadi aku cuma diam saja. Sampai akhirnya Bian bilang padaku, "Siya, kamu sama yang tukang bolos aja."

"Hah? Siapa?" kataku penasaran

"Namanya Banyu Radhitya," jawab Bian sambil menyenggolkan bahunya ke bahu.

Dalam hatiku berkata, *Jadi dia yang jarang masuk sekolah.*

2 November 2012

Berawal iseng bikin *tweet* nyinyiran soal si tukang bolos yang berangkat sekolah cuma seminggu sekali mentok tiga kali, di luar dugaan ada seorang temen yang nge-cc-in *tweet*-ku ke akun si tukang bolos. Malu. Taruh mana mukaku OMG!

Tapi siapa sangka dari situ semua cerita dimulai.
DIMULAI.

Namanya Banyu Radhitya. Kebanyakan teman-teman memanggilnya Barad. Rata-rata teman perempuan yang notabeneanya dekat dengan dia memanggilnya Adit. Guru-guru di sekolah memanggilnya Banyu.

Well, aku panggil dia Barad. Singkatan dari namanya Banyu Radhitya biar sama seperti teman-teman lainnya.

8 November 2012

Setelah kejadian *tweet* memalukan beberapa waktu lalu, seminggu kemudian Barad mengirimiku pesan lewat akun *Twitter*. Barad minta nomor kontakku, katanya biar enggak ketinggalan tugas dan info sekolah. Padahal aku tahu itu modus. Ah basi!

30 November 2012

Aku hitung berapa jumlah Barad masuk sekolah dalam bulan November. Setelah aku hitung total keseluruhan Barad masuk sekolah pada bulan November sebanyak dua belas kali yaitu pada 3, 5, 9, 13, 16, 19, 20, 22, 25, 26, 29, dan 30. Saat kutanya ke mana saja kalau bolos sekolah dia jawab pergi ke *gamenet*, katanya dia bisa dapet duit banyak dari hasil main *game*-nya.

1 Desember 2012

Sebetulnya aku masih punya pacar. Pacarku itu kakak kelas di sekolah, dia kelas 3IPA2 namanya Ferdy dan Barad tahu soal itu.

Waktu itu aku duduk berdua sama Barad di bangku kelas paling belakang. Ketika asyik ngobrol tiba-tiba salah satu teman kami memfoto secara diam-diam lalu foto itu dia kirim ke BBM Ferdy. Jam satu lebih 30 menit bel pulang berbunyi Barad langsung keluar kelas hingga pada akhirnya terdengar suara keributan di luar. Ternyata Ferdy dan Barad berantem. Salah satu teman sekelasku bilang bahwa 30 menit sebelum bel pulang berbunyi Ferdy dan tiga orang temannya sudah menungguku dan Barad di depan kelas.

5 Desember 2012

Keributan yang terjadi antara Ferdy dan Barad di depan kelas akhirnya berakhir meskipun harus berujung ke kantor BK. Ketika sidang di BK selesai, Pak Beni selaku Guru BK berdiri di hadapanku sambil berkata, "Masih SMA enggak usah pacar-pacaran pake direbutin dua cowok segala." Seketika ingin kubalas ucapan Pak Beni kaya enggak pernah muda aja lagi pula kan saya diselingkuhin sama si Ferdy ya kubalas selingkuh balik lah, namun kuurungkan kalimatku tadi sambil mendengus melihat Pak Beni berlalu meninggalkanku, Barad, dan Ferdy.

23 Desember 2012

Libur Natal dan Tahun Baru telah datang namun masalah antara aku, Ferdy, dan Barad belum juga berakhir. Aku resmi pacaran dengan Barad tanggal 8 Desember lalu. Meskipun aku telah berpacaran dengan Barad, namun

Ferdy tetap menghubungiku dan mengajakku untuk balikan. Aku katakan pada Ferdy berkali-kali bahwa aku sudah resmi pacaran dengan Barad dan tidak mungkin kembali padanya, tapi tetap saja Ferdy enggak peduli dan tetap berkunjung ke rumahku selama seminggu berturut-turut. Kalau sudah begitu, aku langsung mengadu ke Barad jika Ferdy masih saja menggangguku.

3 Januari 2013

Barad itu orangnya unik, susah ditebak dan suka bikin orang enggak habis pikir sama kelakuannya, apalagi jalan pikirannya. Selain itu Barad orangnya ramai terlebih kalau dia tertawa suaranya bisa menggema di setiap sudut ruangan, tapi sayang Barad enggak romantis.

Aku dan Barad pergi makan malam bersama. Kami memutuskan untuk makan nasi goreng yang ada di kawasan Kotabaru. Sesampainya di sana kami langsung memesan dua nasi goreng dan dua es jeruk. Baru duduk sekitar lima menit Barad bilang padaku kalau dia ingat ada penjual nasi goreng yang rasanya lebih enak dari nasi goreng yang kami beli saat itu.

“Yah udah terlanjur di sini,” kataku

“Kita kabur aja yuk,” jawabnya asal sambil pasang muka *innocent*.

“Sumpah! Gila kamu,” hardikku.

“Gimana? Deket kok dari sini dua menit juga sampai. Keselamatan terjamin,” katanya sambil mengangkat alis sebelah kanannya.

Motor Barad melaju membawa kami ke penjual nasi goreng berikutnya. Di jalan aku tertawa terbahak-bahak melihat tingkah konyol yang kami lakukan. Sambil berdoa dalam hati semoga Allah mengampuni perbuatan gila yang kami perbuat.

22 Februari 2013

Pagi hari langit cerah ditemani roti isi coklat buatan Ibu sambil melahap rotinya aku cek akun *Facebook*-ku. Ada permintaan pertemanan baru dari seorang perempuan. Ketika aku telusuri ternyata akun tersebut juga berteman dengan akun Barad. Aku hiraukan saja mungkin itu teman atau saudara Barad, pikirku.

4 Maret 2013

Namanya Jehan, perempuan yang mengirimiku permintaan pertemanan beberapa waktu lalu. Dia adalah mantan Barad yang entah ke berapa karena kata Barad aku merupakan pacarnya yang ke-25. Jehan domisili di Bekasi. Awalnya aku acuh tidak peduli, tapi lama-kelamaan Jehan kerap menghubungi Barad dan sering menanyakan hubungannya denganku. Pernah suatu ketika aku melihat isi pesan yang Jehan kirim untuk Barad yang isinya Jehan menanyakan kapan Barad mutusin aku.

Aku marahi Barad dan minta penjelasan ada hubungan apa antara dia dan Jehan, tapi Barad cuma bilang, "Ya udah sih diemin aja orang enggak ada apa-apa."

Aku semakin marah, kupikir setelah mendengar jawaban Barad hatiku menjadi tenang dan lega, tapi ternyata mendengar ucapan Barad yang seperti itu justru membuatku seperti tidak dihargai.

1 Mei 2013

Semakin hari Jehan semakin intens menghubungi Barad. Terbukti Barad sering salah kirim SMS ke nomorku padahal pesan tersebut ia tujukan untuk Jehan. Merasa risih dengan kondisi seperti ini aku beranian untuk mengirim pesan pada Jehan dan menyuruhnya jaga jarak dari Barad, tapi respons yang kudapat dari Jehan adalah dia meng-*capture* pesanku dan mengirimnya ke Barad.

Gosh! Dasar ganjen.

21 Mei 2013

Aku putuskan hubunganku dengan Barad. Enggak peduli soal patah hati daripada terus-terusan melihat Barad ha-ha-hi-hi dengan perempuan lain lebih baik aku lepaskan saja dia. Barad terkejut dengan keputusanku. Jelaslah Barad terkejut. *Kamu pikir laki-laki cuma kamu doang*, batinku. Terlebih seminggu setelah putus aku dekat dengan laki-laki lain. Tapi, sebulan kemudian aku balikan sama Barad. Barad janji enggak berhubungan lagi dengan Jehan dan akan menghapus semua kontakannya di *handphone* maupun di akun sosial mediana. Barad menepati janjinya padaku.

29 Juni 2013

Kenaikan kelas 3 dimulai. Sedih rasanya harus meninggalkan bangku SMA dalam hitungan satu tahun ke depan. Barad bilang padaku bahwa dia akan melanjutkan kuliah di Jakarta. Aku hanya meng-oh-kan ucapan Barad dan berkata bahwa aku akan kuliah di Yogyakarta saja.

1 Juli 2013

Barad berkunjung ke rumah, ketika itu Ibu sedang libur bekerja. Barad hanya senyum pada Ibu ketika mereka saling berpapasan. Barad juga tidak banyak omong ketika bertemu dengan Ibu. Setelah Barad pulang Ibu bilang padaku bahwa Barad tidak memiliki sopan santun yang baik. Maklum kedua orang tuaku asli Yogya yang hidupnya penuh dengan tata krama dan unggah-ungguh khas orang Jawa. Salah sedikit langsung dibilang enggak sopan. Malamnya Ibu cerita pada Ayah bahwa ada seorang temanku yang datang ke rumah tapi tidak memiliki tata krama yang kurang bagus. Benar saja ketika Barad datang ke rumah lagi dan bertemu Ayah, malamnya Ayah bilang padaku bahwa Ayah tidak begitu menyukai Barad. Kata Ayah Barad terlihat angkuh.

2 Juli 2013

Pagina ketika di sekolah aku ceritakan semuanya pada Barad mengenai ketidaksukaan orang tuaku padanya.

“Aku harus gimana?” jawabnya. “Kan kamu tahu sendiri aku orangnya pelit omong, apalagi sama yang belum dikenal.”

“Tapi ya enggak gitu jugalah masa seterusnya kamu bakal pelit omong sama orang tuaku?” kataku kesal.

Barad tetap diam sambil meneruskan gambaran tokoh karakter manga yang ia buat.

3 Juli 2013

Saat pelajaran Sosiologi Barad menghampiri mejaku dan meminta maaf atas ketidakhnyamaan saat dia berkunjung ke rumah kemarin.

“Enggak apa-apa semuanya kan butuh proses,” jawabku meyakinkan Barad.

Semoga Barad bukan laki-laki gampang menyerah, harapku.

14 Juli 2013

Barad mengajakku pergi ke acara pernikahan salah satu teman *gamenet*-nya. Barad bilang nanti kondangannya rame-rame sama anak-anak *gamenet* lainnya, makanya kami kumpul dulu di *gamenet* tempat biasa Barad main di kawasan Jalan Godean.

Perjalanan dari rumah menuju *gamenet* memakan waktu 20 menit belum ditambah kalau macet. Sesampainya di *gamenet* aku melihat spanduk bertuliskan “Rajawali Game Online” besar sekali di depan pintu masuk. Di samping *gamenet* ada toko laundry kata Barad itu masih satu pemilik. Di halaman depan *gamenet* ada penjual siomay dan aneka milkshake, siomaynya enak aku pernah nyoba. Nama penjual siomaynya adalah mas Iswan, kadang kalau sedang sepi pembeli Mas Iswan suka ikut main *game* sama anak-anak lainnya.

Semenjak dari situ Barad semakin sering mengajakku ke *gamenet* dan sengaja membiarkanku berinteraksi dengan teman-temannya.

24 Oktober 2013

Barad memebritahuku lagi bahwa dia benar-benar akan melanjutkan kuliah di Jakarta. Mulai libur semester nanti dia akan sering pergi Yogya-Jakarta untuk mencari informasi pendaftaran siswa baru. Barad akan melanjutkan kuliah di salah satu sekolah kedinasan yang terletak Jakarta Selatan. Barad mulai mengkhawatirkan hubungan kami yang belum menginjak usia satu tahun.

6 November 2013

Barad mengajakku berbicara mengenai hubungan kami setelah lulus sekolah nanti. Walaupun kami berbicara via telepon, tapi Barad benar-benar serius tentang masalah ini.

“Kalau nanti aku masuk kedinasan aku bakal jarang pulang, otomatis kita jarang ketemu. Hubungan kita gimana?” tanya Barad. Suaranya tegas, namun ada rasa kesedihan yang terlihat jelas di situ.

Aku diam lama. Bingung harus jawab apa.

Sampai akhirnya Barad bilang, “Ya udah enggak apa-apa aku tahu ini berat.”

Aku menghela napas panjang lalu kuembuskan. Berat.

Aku mendengar doa yang keluar dari mulut Barad dan aku mengamini. Semoga Allah mendengar apa yang kami semogakan barusan.